



HABITUS TOLERANSI PENDIDIKAN BUDDHA DI MAHA VIHARA MAJAPAHIT TROWULAN

Audea Septiana¹, Agus Machfud Fauzi²

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
audeaseptiana.20041@mhs.unesa.ac.id, agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Habitus merupakan sistem yang menggabungkan struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang memiliki fungsi sebagai dasar generatif bagi praktik-praktik terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus tidak terbentuk secara alamiah, melainkan berdasarkan sesuatu yang dikonstruksi. Sebagai negara yang memiliki aneka ragam agama dan kepercayaan, tingkat toleransi di Indonesia menjadi tombak yang penting. Dalam membentuk sikap toleransi setiap agama memiliki strategi tersendiri. Riset ini bertujuan untuk menelisik habitus toleransi pendidikan agama Buddha di Maha Vihara Majapahit. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti meminjam teori habitus Pier Bourdieu sebagai pisau analisis dalam riset ini. Hasil riset menunjukkan bahwa ada empat habitus toleransi umat Buddha di Maha Vihara Majapahit, yaitu penerimaan karyawan non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit, pemberian izin kegiatan yang diadakan di Maha Vihara Majapahit bagi masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, dan kegiatan pengobatan gratis.

Kata Kunci: Habitus, Toleransi, dan Buddha

Abstract

Habitus is a system that combines objective structures and personal history, long-lasting and changing dispositions that function as a generative basis for objectively structured and integrated practices. Habitus is not formed naturally, but based on something that is constructed. As a country that has a variety of religions and beliefs, the level of tolerance in Indonesia is an important spear. In forming an attitude of tolerance, each religion has its own strategy. This research aims to investigate the tolerance habitus of Buddhist education in Mahavihara Majapahit. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Research subjects were determined through purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interviews, and literature study. The researcher borrows Pier Bourdieu's habitus theory as an analytical tool in this research. The results of the research show that there are four tolerance habits of Buddhists at Maha Vihara Majapahit, namely Acceptance of Non-Buddhist employees as managers of Maha Vihara Majapahit, granting permission for activities held at Maha Vira Majapahit for the surrounding community, providing assistance to the surrounding community, free medical activities.

Keywords: Habitus, Tolerance, and Buddha.

PENDAHULUAN

Habitus adalah pembatiran struktur sosial budaya yang bervariasi dan rasa permainan (*feel for the game*), kemudian mewujudkan beragam pola yang selaras dengan permainan yang dijalankan. Habitus sebagai hasil dari penghayatan atau pembatiran tatanan sosial. Menurut Martono (2012) habitus sebagai gaya hidup, nilai-nilai, dan harapan kelompok sosial tertentu (Ginting, 2019). Ritzer & Goodman (2004) mendefinisikan habitus sebagai kebiasaan yang aktor gunakan dalam mengarungi kehidupan sosial. Selanjutnya, Bourdieu menegaskan bahwa habitus adalah hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Haryatmoko, 2016).

Melalui pendekatan strukturalis genetik, Bourdieu telah menelisik pembentukan habitus dan ranah, kedua konsep tersebut ditinjau melalui praktik sosial. Praktik sosial diartikan sebagai akibat dari dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior (Rahayu, 2019). Menurut Bourdieu praktik sosial dapat ditinjau dari modal, habitus, dan ranah yang mereka implementasikan. Bourdieu menganggap habitus sebagai struktur mental yang dipahami dalam kehidupan sosial, yang berasal dari produk internalisasi tatanan kehidupan sosial (Bourdieu, 1990).

Bourdieu membagi modal dalam beberapa kategori, yaitu modal ekonomi, sosial budaya, dan simbolik (Bourdieu & Siregar, 2016). Dalam riset ini peneliti melihat pembentukan habitus toleransi umat Buddha di Maha Vihara Majapahit didukung adanya modal budaya dan sosial. Modal budaya tergolong dalam keseluruhan kualifikasi intelektual yang direproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Sedangkan, modal sosial diwujudkan dari hubungan dan jaringan yang diciptakan melalui ranah. Modal sosial sebagai sumber daya yang menjadi titik balik dalam penetapan dan reproduksi kedudukan sosial (Adiyanto, 2021).

Menurut Bourdieu masyarakat dideskripsikan seperti arena yang saling bertalian. Arena adalah wadah pertarungan atau perjuangan dalam memperoleh kekuatan atau kekuasaan. Arena tersebut bervariasi, yaitu arena politik, arena pendidikan, arena seni, arena budaya, arena ekonomi, arena politik, arena agama, dan lain-lain. Modal habitus yang tepat dalam arena perjuangan menjadi kunci penting apabila individu atau kelompok ingin mendapatkan atau memperjuangkan sebuah dominasi dalam kelompok sosial (Ginting, 2019).

Ranah sebagai kekuatan parsial yang bersifat otonom, yang kemudian di dalamnya berlangsung perjuangan kedudukan. Kedudukan tersebut ditetapkan oleh pembagian modal. Aktor dan agen dalam ranah bersaing untuk memperoleh bentuk sumber daya materiil dan simbolik. Hal ini dilakukan guna menjamin perbedaan pada status aktor sosial (Bourdieu & Siregar, 2016). Dalam membentuk habitus toleransi umat agama Buddha memanfaatkan modal budaya sosial dan budaya. Mereka menerapkan pengajaran toleransi dalam pendidikan Buddha untuk menciptakan habitus, sehingga tercipta kehidupan yang tenang antar umat berbeda agama.

Samani dan Haryanto (2013) menyatakan bahwa toleransi diartikan sebagai sikap yang menunjukkan adanya penerimaan secara terbuka terhadap orang dengan latar belakang yang tidak sama (Rizki Nur Safitri, 2020). Toleransi dalam ranah sosial budaya dan agama dianggap sebagai sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan diskriminasi kepada golongan antar umat beragama dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015). Sebagai contoh toleransi antar umat beragama, kelompok masyarakat mayoritas agama Islam di Desa Bejjong memberikan tempat beribadah bagi kelompok umat beragama Buddha.

Pembentukan toleransi pada setiap umat beragama bervariasi. Kendati demikian, sikap toleransi antar umat beragama dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh, terciptanya kehidupan yang rukun antara umat Islam dan Buddha di Desa Bejjong. Meskipun agama Buddha sebagai agama minoritas,

mereka tidak merasa terasingkan. Bahkan umat agama Buddha seringkali berkontribusi dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Dari sini dapat dilihat bahwa sikap toleransi umat Buddha di Bejjong cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pembentukan sikap toleransi tersebut dilakukan melalui pendidikan agama Buddha. Pendidikan agama Buddha sebagai modal dalam habitus toleransi agama Buddha di Maha Vihara Majapahit.

Dengan demikian, sebagai bahan referensi literatur dalam melakukan penelitian mengenai habitus toleransi pendidikan agama Buddha di Vihara Majapahit, peneliti mengumpulkan beberapa literatur penelitian terdahulu yang mengkaji masalah sejenis. Pertama, Riset (Adiyanto, 2021) mengenai habitus aktor dalam pemajuan kebudayaan. Hasil riset ini menjuukan bahwa habitus kerja aktor kurang maksimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kedua, Riset (Sadtyadi, 2019) riset ini berupaya mengungkap penerapan pendidikan agama Buddha pada pendidikan dasar dan menengah. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Buddha berbasis kurikulum 2013 sudah cukup optimal. Ketiga, Riset (Sadtyadi, 2020) riset ini menelisik reflektif karakter bangsa Indonesia dalam pendidikan agama Buddha.

Terakhir, (Mursyid, n.d.) penelitian ini berupaya mengungkap konsep toleransi dalam agama Islam. Hasil riset menunjukkan bahwa konsep toleransi dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam. Toleransi dalam agama Islam mengedepankan sikap saling menghormati, baik kepada pemeluk sesama agama atau bukan. Berdasarkan riset terdahulu dapat dilihat bahwa masih minim riset yang mengkaji mengenai habitus pendidikan agama Buddha, khususnya pada ranah toleransi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji habitus toleransi pendidikan agama Buddha pada umat Maha Vihara Majapahit. Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Habitus Pier Bourdieu.

KAJIAN TEORI

Teori Habitus Bourdieu

Pierre Felix Bourdieu dikenal sebagai seorang antropolog. Karya Bourdieu mempunyai spektrum bahasan yang begitu luas, hal itu dapat dilihat mulai dari etnografi, seni, sastra, pendidikan, bahasa, selera kultural, dan televisi (Harker et al., 2009). Keprihatinan atas lingkungan sosial dan antusiasme terhadap perubahan menjadi landasan dalam perjalanan intelektualnya. Haryatmoko (2016) Dalam mencetuskan teori habitus, Bourdieu didorong studi dan riset mendalam yang dilakukan di daerah Kabylie dan Collo, Aljazair. Jadi, perubahan sosial yang besar bukan menjadi penyebab utamanya. Pikiran dasar Bourdieu terpadu dalam beberapa konsep utama, yaitu habitus, arena, distinction, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik (Ginting, 2019).

Konsep habitus sebagai kunci utama dalam sintesa teoritis Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sebuah sistem yang dikombinasi oleh struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama serta inkonsisten (*durable, transposable disposition*) yang memegang fungsi basis generatif dalam praktik yang sistematis dan tersusun secara objektif (Harker et al., 2009). Habitus adalah pembatasan nilai-nilai sosial budaya yang bervariasi dan rasa permainan (*feel for the game*) yang menciptakan berbagai jenis gerakan yang diselaraskan dengan permainan yang dilaksanakan. Habitus sebagai hasil internalisasi tatanan dunia sosial atau struktur sosial yang dibatinkan.

Habitus adalah hasil pembelajaran melalui pengasuhan, kegiatan bermain, dan pendidikan masyarakat dalam arti yang luas. Pembelajaran tersebut terbentuk secara halus, tanpa disadari dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Oleh karena itu, seolah-olah sesuatu yang murni, seperti berasal dari alam atau sudah dari sananya (Harker et al., 2009). Bourdieu dalam (Haryatmoko: 2014) menyatakan habitus adalah hasil keterampilan yang diubah menjadi tindakan praktis, baik disengaja atau tidak disengaja dalam lingkungan sosial tertentu yang terlihat alamiah (Siregar, 2016).

Menurut Martono (2012), Habitus dapat dijelaskan dengan beberapa cara. Pertama, habitus sebagai kondisi yang

dikaitkan dengan kondisi keberadaan kelas. Kedua, habitus sebagai hasil transformasi keterampilan menjadi tindakan nyata (bukan realisasi), selanjutnya menjadi kemampuan yang dianggap alami dan dikembangkan dalam lingkungan sosial tertentu. Ketiga, habitus merupakan kerangka interpretatif untuk memahami dan mengevaluasi realitas dan menghasilkan praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Habitus sebagai dasar kepribadian individu. Keempat, habitus adalah bentuk spiritual, yaitu prinsip atau nilai praktik yang tidak muncul dalam kesadaran, melainkan merupakan bentuk moral yang mengatur perilaku sehari-hari. Kelima, habitus merupakan struktur internal yang selalu dalam proses penataan ulang (Siregar, 2016).

Konsep habitus berkaitan dengan modal, hal ini karena sebagaimana habitus memegang peran pengganda modal, khususnya modal simbolik. Pengertian modal menurut Bourdieu memiliki ruang lingkup yang luas, yaitu mencakup modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang dipakai sebagai alat dalam merenggut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi (Siregar, 2016). Modal ekonomi sebagai tolak ukur sumber daya ekonomi seseorang, seperti pendapatan dan harta warisan. Modal budaya sebagai takaran sumber daya budaya yang bisa menempatkan posisi individu. Ada tiga jenis modal budaya: pertama, pada kondisi menubuh (pengertian umum, keterampilan, nilai budaya, norma, agama, bakat turunan, dan sebagainya); kedua, pada kondisi terobjektifikasi (seperti hak milik atas benda-benda budaya); ketiga, pada kondisi terlambangkan (seperti gelar dan tingkat pendidikan). Selanjutnya, modal sosial sebagai tolak ukur sumber daya yang berhubungan atas kepemilikan jaringan sosial berkesinambungan dari seluruh relasi dan orang yang diketahui. Terakhir, modal simbolik, memperlihatkan seluruh bentuk kapital (budaya, sosial, dan ekonomi) yang secara khusus diakui oleh masyarakat. Menurut Bourdieu masyarakat dideskripsikan seperti arena yang saling bertalian. Arena adalah wadah pertarungan atau perjuangan dalam memperoleh kekuatan atau kekuasaan. Arena tersebut bervariasi, yaitu arena politik,

arena pendidikan, arena seni, arena budaya, arena ekonomi, arena politik, arena agama, dan lain-lain. Modal habitus yang tepat dalam arena perjuangan menjadi kunci penting apabila individu atau kelompok ingin mendapatkan atau memperjuangkan sebuah dominasi dalam kelompok sosial (Ginting, 2019).

Toleransi

Kata “toleran” secara harfiah mengandung makna sikap menenggang (menghormati, membiarkan, dan mengizinkan), keteguhan (opini, prespektif, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) individu yang berbeda atau berbenturan dengan pendirian kita. Selanjutnya, menurut Rosyid (2016) “Toleransi” diartikan sebagai perilaku atau sifat toleran. Sifat tersebut sebagai modal dasar antar sesama dalam kehidupan sosial (Mutiar, 2017). Dalam konteks sosial budaya dan agama toleransi dianggap sebagai sikap dan tindakan yang menentang diskriminasi terhadap suatu golongan atau kelompok yang tidak sama dalam masyarakat, misal toleransi antar umat beragama, dimana kelompok minoritas diberikan tempat beribadah di lingkungan kelompok mayoritas (Bakar, 2015).

Toleransi dijadikan landasan paham pluralisme yang menunjukkan bahwa “semua agama benar”. Toleransi dapat diartikan mengizinkan dan memperbolehkan, lisensi, legitimasi, kelapangan dada, maaf, dan dermawan. Oleh karena itu, sikap saling menghargai, menghormati, dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak ikut campur urusan agama lain dianggap sebagai sifat toleransi. Mursyid menyatakan bahwa toleransi adalah perilaku atau sikap yang tidak menentang norma dalam agama. Hal ini diwujudkan dengan saling menghormati, menghargai, dan memberikan kesempatan yang sama terhadap individu atau kelompok untuk memeluk agama tanpa adanya unsur keterpaksaan dari pemeluk agama lain (Mursyid, n.d.).

Agama adalah pondasi utama dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya memiliki keteguhan terhadap agama yang diyakini sebagai

penunjang kelangsungan hidupnya, dalam istilah lain biasanya disebut “fanatisme”. Kendati demikian, memegang teguh agama yang dianut, bukan berarti kita beranggapan agama yang dianut orang lain tidak benar atau sesat. Jika mengacu pada konteks fanatisme beragama, hal tersebut dianggap sebagai kebenaran. Namun, jika dilihat dalam konteks toleransi beragama, hal tersebut sudah pasti ditentang kebenarannya. Sehingga dapat ditarik benang merah, sebagaimana menurut perspektif Thodorson dan Theodorson dalam bukunya sebagaimana dikutip Musdah Mulia (2010), bahwa agama itu, bersifat sungguh-sungguh pribadi dan sungguh-sungguh sosial (Mutiara, 2017).

Metode Penelitian

Riset ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Berbeda dengan Husserl, Schutz tidak membagi antara objek idea dan objek realitas (Schutz, 1972). Hal ini karena, Schutz berupaya menangkap realitas yang sesungguhnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomenologi Schutz menafsirkan prasyarat dimungkinkannya tindakan sosial oleh individu (Supraja, 2012).

Lokasi Penelitian berada di Maha Vihara Majapahit Bejijong. Ada tiga alasan utama peneliti memilih Maha Vihara Majapahit. Pertama, Maha Vihara Majapahit sebagai tempat ibadah yang terletak di tengah-tengah kehidupan masyarakat mayoritas muslim. Kedua, meskipun menjadi minoritas umat agama Buddha di Maha Vihara Majapahit memiliki rasa toleransi yang tinggi. Ketiga, Maha Vihara Majapahit sebagai tempat pengajaran pendidikan agama Buddha.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap situasi kompleks dengan mengutamakan pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016). Wawancara merupakan pertemuan dua orang dengan tujuan bertukar informasi dan ide lewat tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Estebert, 2002). Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu.

Dokumen bisa dalam bentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi 3 bagian, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Reduksi data sebagai proses pemilihan atau peringkasan hal-hal utama. Reduksi data berupaya memberikan perspektif terhadap data yang dibutuhkan, karena tidak semua data dari lapangan berkesinambungan dengan pembahasan (Gunawan, 2013). Penyajian data adalah proses data yang berkesempatan pada penarikan kesimpulan (Salim, 2006). Bentuk dari penyajian data berupa naratif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara kontinu selama berada di lapangan. Penarikan kesimpulan harus melewati proses verifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, dan berdiskusi agar menghasilkan kesimpulan yang logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kerukunan dan Toleransi Agama Buddha dan Islam

Perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan layak mendapatkan perlakuan yang adil dalam kehidupan sehingga terwujud kesejahteraan. Berdasarkan nilai cinta dan pengertian yang sebenarnya, seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi. Melainkan akan mencintai dan melayani orang lain tanpa memandang ras, golongan, warna kulit, dan kepercayaan (Piyadassi, 2003). Empat cara yang dapat dilakukan umat Buddha untuk menciptakan dan memelihara Tri Kerukunan, yaitu melalui peningkatan moralitas, etika, dan akhlak bangsa yang disebut Sila. Moral merupakan doktrin mengenai baik dan buruk, yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan manusia.

Manifestasi moralitas dapat berupa tatanan, prinsip kebenaran dan kebaikan, pujian, dan kemuliaan. Selain menjalankan Sila, umat Buddha juga dapat mempraktikkan Kesempurnaan-kesempurnaan (Paramitha). Sang Buddha beranggapan bahwa perpecahan

dan hancurnya persatuan dan kesatuan dapat menimbulkan konflik dan perselisihan. Sang Buddha berkata di bagian enam dari “Dharma Sutra”: “Mereka tidak tahu bahwa mereka akan runtuh dan binasa dalam konflik, namun mereka melihat dan menyadari ini tenang dan tentram. Menurut Sang Buddha perpecahan dalam Dhammapada ayat lima, yaitu “Di dunia, kebencian tidak akan sirna jika dibalas dengan kebencian. Namun, kebencian akan berakhir jika dibalas dengan kasih sayang. Hal ini sebagai hukum yang abadi (Hayati et al., 2019).

Dalam upaya menjaga kerukunan, agama Buddha memberikan enam faktor petunjuk Saraniya-Dhamma (keharmonisan). Pertama, cinta diwujudkan dalam tindakan. Kedua, cinta diwujudkan dalam kata-kata. Ketiga, cinta diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, melalui kebaikan orang lain. Kelima, memberi peluang terhadap orang lain untuk berpartisipasi dan menikmati apa yang diperoleh secara benar. Kelima, di depan umum atau secara pribadi, menjalankan kehidupan moral dan tidak melakukan hal yang menyakiti orang lain. Keenam, secara umum atau pribadi, memiliki perspektif yang sama, yaitu bebas dari rasa sakit dan membimbingnya untuk bertindak sesuai dengan pandangan tersebut, seperti hidup rukun, tanpa membedakan pendapat dan berselisih (Anguttara III ayat 288-289) (Rispatiningsih, n.d.)

Selanjutnya, secara praktis arus pemikiran umat Islam terbagi menjadi dua. Pertama, mendukung kerukunan antar umat beragama. Umat ini memiliki sikap moderat dan mampu menerima pemeluk agama lain. Mereka beranggapan bahwa setiap manusia mempunyai kehormatan dan harus saling membantu dalam kehidupan. Kemudian, beberapa menunjukkan sikap yang berlebihan dan menjadikan pemeluk agama lain sebagai saudara seiman. Hal ini karena mereka terjebak dalam pluralisme dan beranggapan semua agama benar, serta di akhirat kelak semua pemeluk agama akan mendapatkan ganjaran surga. *Kedua*, umat yang tidak mendukung kerukunan antar umat beragama. Mereka menyuarakan atau berdakwah mengenai keabsahan ajaran Islam dan

berusaha menarik penganut agama lain untuk masuk Islam. Seringkali, mereka mengadakan perdebatan dengan agama lain sebagai upaya untuk membuktikan kebenaran Islam. Hasil dari debat tersebut, kadang kala mendorong segelintir orang masuk Islam. Kendati demikian, golongan umat tersebut tanpa disadari telah menyebabkan perpecahan hubungan antar agama.

Toleransi berarti menghargai sifat atau sikap pendapat individu lain yang bertentangan dengan pendapat sendiri. Di Barat, toleransi dipahami sebagai perasaan menahan tanpa protes atau *to endure without protes*. Berbeda dengan Islam, Islam mengenalkan toleransi dengan kata tasamuh. Tasamuh mempunyai tasahul atau kemudahan, yang artinya Islam mengizinkan siapa saja dengan mudah menjalankan keyakinan sesuai dengan doktrinnya masing-masing, tanpa ada paksaan dan tanpa mengganggu ketauhidan. Dalam konteks masyarakat dan agama, toleransi diartikan sebagai larangan diskriminasi terhadap sikap dan tindakan kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh kelompok mayoritas dalam masyarakat agama (Rispatiningsih, n.d.).

Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa terdapat empat habitus toleransi antara umat Buddha dan pemeluk agama lain di Maha Vihara Majapahit Trowulan. Keempat habitus tersebut antara lain: penerimaan karyawan Non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit, pemberian izin kegiatan yang diadakan di Maha Vihara Majapahit bagi masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, dan kegiatan pengobatan gratis.

1. Penerimaan karyawan Non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit

Selain sebagai tempat ibadah, di sisi lain Maha Vihara Majapahit juga sebagai destinasi wisata. Keberadaan patung Buddha tidur menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu, pihak Maha Vihara membutuhkan banyak karyawan. Perekrutan karyawan Maha

Vihara Majapahit lebih mengutamakan masyarakat sekitar, selain itu setiap warga mendapatkan kesempatan yang sama, baik itu pemeluk agama Buddha atau pemeluk agama lain. Sebagian besar karyawan Maha Vihara Majapahit merupakan pemeluk agama Islam, hal itu didorong keberadaan Islam sebagai mayoritas di Desa Bejjong.

Habitus tersebut merupakan prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan oleh pihak Maha Vihara dalam menerima perekrutan karyawan tanpa memandang latar belakang, termasuk agama. Habitus tersebut diharapkan mampu menjaga kerukunan antara umat Buddha dan umat Islam di Desa Bejjong. Adanya relasi kerja antara pihak Maha Vihara dan masyarakat sekitar, terutama pemeluk agama lain dapat menciptakan kehidupan yang tentram. Dari sini dapat dilihat bahwa sebagai minoritas umat Buddha di Maha Vihara Majapahit memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi.

2. Pemberian izin kegiatan yang diadakan di Maha Vihara Majapahit bagi masyarakat sekitar

Sejak berdiri hingga saat ini umat Buddha memberikan izin kepada masyarakat sekitar menggunakan beberapa sarana dan prasana di Maha Vihara sebagai tempat kegiatan. Bukan hanya bagi masyarakat sekitar, melainkan juga bagi instansi, baik pemerintah maupun swasta. Maha Vihara sering digunakan sebagai tempat penyambutan ketika ada tamu penting di Desa Bejjong, seperti kedatangan Sandiaga Uno Menteri Ekonomi dan Kreatif. Dilansir dari lenteramojokerto.com Sandiaga Uno menyatakan bahwa Bejjong merupakan desa yang unik, keberadaan Maha Vihara di tengah masyarakat mayoritas Islam menunjukkan terciptanya toleransi keanekaragaman dan kearifan lokal. Selain itu, Maha Vihara biasanya juga digunakan sebagai kegiatan perlombaan yang diadakan pemerintah Bejjong, sebagai tempat perayaan ulang tahun Kerajaan Majapahit, dan sebagainya.

Keterbukaan umat Buddha dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat

sekitar merupakan perilaku yang mengedepankan moral. Moral tersebut sebagai habitus yang terbentuk dari latar pendidikan yang ditempuh umat Buddha. Umat Buddha melakukan pendidikan baik formal maupun non-formal sebagai tonggak dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan formal sebagai pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat yang jelas. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal yang biasa dilakukan oleh umat Buddha adalah pabajja.

3. Pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar

Maha Vihara Majapahit sebagai salah satu tempat beribadah bagi umat Buddha dari berbagai penjuru Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan kepala penanggung Maha Vihara Majapahit, umat Buddha berdatangan dari berbagai daerah, bahkan dari luar Pulau Jawa untuk beribadah dan mengikuti Pajjaba. Selain itu, kedatangan mereka biasanya juga bertujuan mengadakan peringatan kematian bagi kerabat atau keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Pelaksanaan kegiatan peringatan kematian merupakan sebuah habitus. Habitus tersebut merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dan dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus tersebut, kemudian menciptakan habitus baru, yaitu kegiatan bakti sosial bagi masyarakat sekitar. Umat Buddha di Maha Vihara Majapahit hampir setiap bulan membagikan bantuan kepada masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang agama mereka. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dalam membantu sesama manusia, umat Buddha tidak memandang budaya, suku, ras dan agama.

4. Kegiatan Pengobatan gratis

Pihak Maha Vihara Majapahit melakukan kegiatan pengobatan gratis bagi

masyarakat sekitar, khususnya bagi lansia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Maha Vihara Majapahit, pengobatan gratis biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun. Umat Buddha yang berprofesi sebagai tenaga medis melakukan pengabdian sebagai bentuk rasa syukur dengan memberikan pengobatan gratis bagi masyarakat lansia di Bejjong. Selain itu, kegiatan tersebut sebagai kepedulian umat Buddha terhadap masyarakat yang kurang mampu sehingga dapat menerima pengobatan dengan baik.

Kegiatan pengobatan gratis tersebut sebagai habitus yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Umat Buddha yang berprofesi sebagai tenaga medis mendedikasikan pengalaman mereka terhadap lansia yang ada di Bejjong melalui pengobatan gratis. Habitus tersebut mampu memperkuat hubungan antar umat beragama, khususnya umat Buddha dan Islam di Bejjong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset, peneliti menemukan ada empat habitus toleransi umat Buddha pada Maha Vihara Majapahit yaitu: penerimaan karyawan Non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit, pemberian izin kegiatan yang diadakan di Maha Vihara Majapahit bagi masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, dan kegiatan Pengobatan gratis.

Habitus toleransi tersebut mampu menciptakan kehidupan yang rukun sejahtera bagi umat Buddha dan Islam di Bejjong. Meskipun hidup di tengah masyarakat mayoritas Islam umat Buddha dapat menjalankan kegiatan keagamaan tanpa adanya diskriminasi. Sebaliknya, umat Islam sebagai mayoritas senantiasa saling bergotong royong dengan umat Buddha tanpa memandang agama. Dari sini dapat dimaknai bahwa toleransi yang tinggi antar agama dapat menjaga integrasi atau persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiyanto, A. (2021). Habitus dan Praktik Aktor dalam Arena Pemajuan Kebudayaan. *Biokultur*, 10(1),14. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i1.27799>
2. Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
3. Bourdieu, D. G. R. J. P., & Siregar, M. (2016). *Jurnal Studi Kultural*. 1(2), 79–82.
4. Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(1), 47–56.
5. Harker, R., Mahar, C., & Wilker, C. (Eds.). (2009). (*Habitus x Modal*)+*Ranah=Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (2nd ed.). Jalasutra.
6. Hayati, S., Handiki, Y. R. P., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i1.3637>
7. Mursyid, S. (n.d.). *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. 35–51.
8. Mutiara, K. E. (2017). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab. *Fikrah*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.2083>
9. RAHAYU, A. P. (2019). *Rehabilitasi Di Plato Foundation Surabaya*.
10. Rispatiningsih, D. M. (n.d.). *Makna kerukunan dan toleransi dalam perspektif agama islam dan agama buddha*.
11. Rizki Nur Safitri, dan W. W. (2020). *Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak*. Volume 08, 947–961.
12. Sadtyadi, H. (2019). Evaluasi Reflektif Pendidikan Karakter Dan Agama Buddha Di Lingkungan keluarga. *Jurnal Widyacarya*, 3(1), 80–88.

13. Sadtyadi, H. (2020). *Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum*. 4(1), 1–12.
14. Siregar, M. (2016). Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.
<https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/view/61>
15. Sugiyono. (2016). Populasi Dan Sample. *Bussines*, 01(01), 4–5.